Hasanuddin Journal of Public Health
Volume 7 Issue 2 | June 2026 | Hal 197-209
DOI: https://doi.org/10.30597/hjph.v7i2.49277
Website: http://journal.unhas.ac.id/index.php/hjph/

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO REMAJA

Factors Associated with Risky Sexual Behavior Among Adolescent

Nabila[1*], Ridwan Thaha[1]
[1]Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Hasanuddin
[*]Penulis Korespondensi: nabilahamid1804@gmail.com/081244972004

Kata Kunci:
Perilaku seksual berisiko;
remaja;
sikap;
teman sebaya;
paparan ponografi;

Keywords:
Risky sexual behavior;
adolescent;
attitude;
peer;
pornography exposure;

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja adalah masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, mental, dan sosial yang seringkali mendorong perilaku berisiko, termasuk aktivitas seksual. Menurut WHO, remaja adalah individu berusia 10–19 tahun. Selama rentang usia tersebut, masa remaja merupakan periode dengan tingkat risiko tertinggi. Meskipun perilaku berisiko pada remaja dapat mendorong perkembangan, hal ini lebih sering berujung pada perilaku seksual berisiko seperti tertular penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan daripada penyakit lainnya. **Tujuan:** Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMPN 47 Makassar tahun 2025. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMPN 47 Makassar pada bulan November 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX SMPN 47 Makassar sebanyak 782 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proportional random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 258 responden. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 27. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji Chi-square, dan multivariat menggunakan uji regresi logistik binomial. **Hasil:** Paparan informasi pornografi merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Remaja yang terpapar informasi pornografi memiliki peluang 4,885 kali lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang tidak terpapar (OR=4,885; p < 0,001). **Kesimpulan:** Perilaku seksual berisiko pada remaja berhubungan signifikan dengan sikap, teman sebaya, dan paparan informasi pornografi. Disarankan agar sekolah meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi dan literasi digital remaja sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko.

ABSTRACT

Background: *Adolescence is a transitional period characterized by physical, mental, and social changes that often encourage risky behaviors, including sexual activity. According to the WHO, adolescents are individuals aged 10–19 years.* ***Purpose:*** *To analyze factors associated with risky sexual behavior among adolescents at SMPN 47 Makassar in 2025.* ***Methods:*** *This study used an observational design with a cross-sectional approach. The study was conducted at SMPN 47 Makassar in November 2025. The study population consisted of all 782 students in grades VII, VIII, and IX. A total of 258 respondents were selected using proportional random sampling. Data were processed using IBM SPSS Statistics version 27. Data analysis included univariate analysis, bivariate analysis using the Chi-square test, and multivariate analysis using binomial logistic regression.* ***Results:*** *Exposure to pornographic information was the most dominant factor associated with risky sexual behavior among adolescents. Adolescents exposed to pornographic information had 4.885 times higher odds of engaging in risky sexual behavior than those who were not exposed (OR = 4.885; p < 0.001).* ***Conclusion:*** *Risky sexual behavior among adolescents was significantly associated with attitudes, peers, and exposure to pornographic information. Schools are encouraged to improve reproductive health education and digital literacy among adolescents as efforts to prevent risky sexual behavior.*

©2026 by author.
Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.
This is an open access article under CC-BY-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Remaja adalah kelompok yang sangat rentan menghadapi berbagai masalah kesehatan reproduksi karena mereka berada dalam tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Periode ini, mereka mengalami perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Salah satu karakteristik remaja adalah rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan untuk mencoba hal baru, serta perilaku berisiko tanpa mempertimbangkan konsekuensinya secara matang. Ketidakstabilan emosi yang dialami seringkali memicu munculnya perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, tindakan kriminal, hingga perilaku seksual berisiko.[1]

Perilaku seksual berisiko pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat global karena meningkatkan risiko terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, serta penularan HIV. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 1 juta infeksi menular seksual yang dapat disembuhkan terjadi setiap hari di seluruh dunia. Tahun 2020 diperkirakan terdapat 374 juta kasus baru infeksi menular seksual yang dapat disembuhkan, meliputi klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis pada kelompok usia 15–49 tahun. Tingginya angka tersebut

menunjukkan bahwa IMS masih menjadi tantangan kesehatan global yang memerlukan upaya pencegahan sejak masa remaja.[2]

Berdasarkan *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) Indonesia 2023, sebanyak 7,1% remaja usia 13–17 tahun pernah melakukan hubungan seksual, dengan proporsi 66,2% terjadi pada remaja laki-laki dan 33,8% pada remaja perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian remaja Indonesia telah memulai aktivitas seksual sejak usia sekolah sehingga berpotensi meningkatkan risiko infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan berbagai dampak kesehatan reproduksi lainnya.[3]

Berdasarkan tingkat provinsi, permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Sulawesi Selatan masih menjadi perhatian. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2022, tercatat sebanyak 2.129 kasus pernikahan dini, kehamilan, dan persalinan pada usia remaja di Sulawesi Selatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja di Sulawesi Selatan masih menghadapi kerentanan yang tinggi terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi.[4] Data dinas kesehatan yang dipublikasikan oleh YASMIB (Yayasan Swadaya Mitra Bangsa) Sulawesi tahun 2025 menunjukkan terdapat 331 kasus kehamilan pada anak usia di bawah 18 tahun di Kota Makassar. Namun, hanya 9 kasus yang tercatat melalui dispensasi kawin, sehingga mengindikasikan masih adanya perkawinan anak yang berlangsung di luar mekanisme pencatatan resmi.[5]

Faktor yang berpengaruh dengan perilaku berisiko seksual yaitu pengaruh keluarga, teman sebaya, pendidikan, pengetahuan, dan media sosial.[6] Pengetahuan yang minim dapat memengaruhi sikap remaja terhadap seks pranikah. Penelitian di SMP Negeri 2 Kairatu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara rendahnya pengetahuan dan sikap permisif terhadap seks bebas, yang mengindikasikan bahwa kurangnya pemahaman mengenai kesehatan seksual dapat memicu perilaku seksual yang tidak sehat. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap siswa tentang bahaya seks bebas (p-value 0,001).[7]

Sikap merupakan penilaian individu terhadap suatu stimulus atau objek yang tercermin dalam perasaan mendukung atau menolak terhadap objek tersebut. Sikap menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja. Contohnya, jika seorang remaja memiliki sikap negatif terhadap hubungan seks pranikah, maka remaja tersebut cenderung menghindari perilaku tersebut. Namun, sikap negatif juga bisa muncul dalam bentuk perilaku yang merugikan, seperti kebiasaan menonton film porno. Sikap terhadap seksualitas dan perilaku seksual dapat secara signifikan membentuk bagaimana remaja memandang dan terlibat dalam aktivitas seksual. Sikap positif atau mendukung terhadap eksplorasi seksual dapat menyebabkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam perilaku berisiko, sementara sikap negatif dapat menghalangi tindakan tersebut.[7]

Kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, khususnya mengenai seksualitas, dapat meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku seksual menyimpang. Banyak orang tua masih menganggap pendidikan seksual belum diperlukan karena anak belum memasuki usia menikah. Selain itu, topik seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan dalam keluarga. Akibatnya, remaja mencari

informasi dari sumber lain seperti VCD, film, atau teman sebaya, yang justru dapat menjerumuskan mereka ke perilaku menyimpang.[8] Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi orang tua dan remaja dengan perilaku seksual berisiko (p=0,03), serta hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku seksual berisiko (p=0,04). Artinya, komunikasi yang baik dan pendidikan orang tua turut berperan dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

Penelitian yang dilakukan pada 544 siswa SMP di Jakarta Barat menunjukkan bahwa sebanyak 48,2% responden memiliki perilaku seksual berisiko, termasuk 45,8% dengan perilaku berisiko kurang aman (seperti menyentuh, berciuman, dan masturbasi) dan 2,4% dengan perilaku berisiko tidak aman (seperti ciuman mendalam, seks oral, petting, dan hubungan seksual). Penelitian ini juga menemukan bahwa 79,2% responden memiliki pengetahuan seksual yang rendah, dan 45,6% memiliki sikap seksual negatif, yang berkontribusi terhadap tingginya perilaku seksual berisiko pada Remaja.[9] Temuan studi di SMPN 8 Makassar mengungkapkan bahwa 75% siswa telah terlibat dalam perilaku seksual yang tergolong berat, sementara hanya 25% yang menunjukkan perilaku seksual ringan. Hal ini mencerminkan bahwa remaja tingkat SMP sudah mulai terpapar dan bahkan melakukan perilaku seksual berisiko sejak usia muda.[10]

Penelitian mengenai perilaku seksual berisiko pada siswa SMP sangat penting untuk dilakukan, mengingat pencegahan terhadap perilaku tersebut sebaiknya dimulai pada usia SMP, yang merupakan fase awal dalam pembentukan perilaku remaja. penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada siswa SMP. hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan program pencegahan yang efektif dan tepat sasaran, sehingga dapat mengurangi risiko dan dampak negatif yang mungkin timbul di kalangan remaja SMP.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan metode pendekatan *cross-sectional.* Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 47 Makassar pada bulan November Tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII, VIII, IX sebanyak 782 siswa. Teknik penentuan besar sampel menggunakan rumus Lemeshow dan diperoleh minimal sebanyak 258 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling*. Data yang dikumpulkan adalah data primer menggunakan kuesioner kertas yang akan diisi oleh siswa. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual berisiko, yaitu pengakuan responden mengenai keterlibatan dalam aktivitas seksual seperti berciuman bibir/mulut, menyentuh atau meraba area sensitif, petting, hingga hubungan seksual. Variabel ini dikategorikan menjadi berisiko dan tidak berisiko.

Variabel indenpenden meliputi pengetahuan, sikap, teman sebaya, peran orang tua, dan paparan informasi pornografi. Pengetahuan didefinisikan sebagai pemahaman responden mengenai kesehatan

reproduksi, risiko hubungan seksual, HIV/AIDS, dan Infeksi Menular Seksual (IMS), yang dikategorikan menjadi cukup dan kurang berdasarkan nilai median. Sikap merupakan tanggapan responden terhadap perilaku seksual berisiko, yang dikategorikan menjadi positif dan negatif. Teman sebaya adalah pengaruh interaksi dengan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja yang dikategorikan menjadi pengaruh positif dan pengaruh negatif. Peran orang tua merupakan pola asuh, perhatian, komunikasi, dan pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak, yang dikategorikan menjadi baik dan kurang. Paparan informasi pornografi adalah tingkat keterpaparan responden terhadap konten pornografi melalui berbagai media, yang dikategorikan menjadi terpapar dan tidak terpapar.

Kuesioner diadaptasi oleh beberapa penelitian dan lembaga resmi seperti WHO dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Kuesioner variabel pengetahuan diadaptasi dari Kemenkes Republik Indonesia dan *Global School-Based Student Health Survey*, variabel sikap diadaptasi dari *Sex Knowledge and Attitude Test for Adolescents* (SKAT-A), variabel teman sebaya diadaptasi dari kuesioner *Measuring Peer Pressure, Popularity, and Conformity in Adolescent Boys and Girls*, variabel peran orang tua diadaptasi dari *Parent-Child Interaction Questionnaire – Revised* (PACHIQ-R), variabel paparan informasi pornografi diadaptasi dari penelitian Sebsbie dan Tsegaye (2025) berjudul *Adolescents' Exposure to Explicit Sexual Content on Digital Media: A Quantitative, Cross-Sectional Study ,* dan variabel perilaku seksual berisiko diadaptasi dari *Adolescent Sexual Activity Index* (ASAI). Seluruh instrumen penelitian yang diadaptasi dari penelitian terdahulu telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach alpha semua variabel >0,60. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat regresi logistik binomial menggunakan aplikasi SPSS *(statistical product and service solutions)* versi 21.

Penyajian data dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil data yang telah melalui proses pengolahan dan analisis statistik. Data yang diperoleh dan diolah disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan dalam bentuk narasi. Analisis univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi disertai dengan penjelasan tabel. Kemudian, analisis bivariat disajikan dalam bentuk tabel tabulasi silang antara variabel dependen dan independen. Analisis Multivariat disajikan dalam bentuk tabel korelasi disertai penjelasan tabel.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok umur 13 tahun dengan jumlah 97 siswa (36,3%), kelompok umur 14 tahun sebanyak 78 siswa (29,2%). Kelompok umur 12 tahun mencakup 58 responden (21,7%), sedangkan umur 15 tahun sebanyak 27 responden (10,1%). Kelompok umur 11 tahun dan 17 tahun masing-masing hanya terdiri atas 2 responden (0,7%) dengan jumlah kelompok umur paling sedikit. Oleh karena itu, hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia remaja awal. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan sebanyak 144 orang (53,9%), sedangkan laki-laki berjumlah 123 orang (46,1%).

Berdasarkan tingkat kelas, responden terbanyak berasal dari kelas VII yaitu 106 siswa (39,7%). Kelas VIII sebanyak 93 siswa (34,8%), dan jumlah paling sedikit berada pada kelas IX yaitu 68 siswa (25,5%).

Tabel 1
Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
11	2	0,7
12	58	21,7
13	97	36,3
14	78	29,2
15	27	10,1
16	3	1,1
17	2	0,7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	123	46,1
Perempuan	144	53,9
Kelas		
VII	106	39,7
VIII	93	34,8
IX	68	25,5
Total	**267**	**100**

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden menurut masing-masing variabel. Perilaku seksual berisiko pada remaja kategori berisiko sebanyak 37 orang (13,8%), dan tidak berisiko sebanyak 193 orang (86,2%). Variabel persentase pengetahuan menunjukkan bahwa respoden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang adalah sebanyak 92 orang (34,5%) dan responden yang masuk dalam kategori cukup 175 orang (65,5%). Kemudian pada sikap yang termasuk dalam kategori positif adalah sebanyak 151 orang (56,6%) dan yang masuk dalam kategori negatif adalah 116 (43.4%). Variabel peran orang tua yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 138 orang (51,7%) dan kategori kurang sebanyak 129 orang (48,3%). Variabel paparan informasi pornografi yang terpapar sebanyak 114 orang (42,7%) dan tidak terpapar sebanyak 153 orang (57,3%). Selanjutnya, variabel teman sebaya yang termasuk kategori baik sebanyak 121 orang (45,3%) dan kategori buruk sebanyak 146 orang (54,7%).

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja (p=0,642). Responden dengan tingkat pengetahuan kurang maupun cukup sama-sama menunjukkan proporsi perilaku seksual berisiko yang tinggi, sehingga pengetahuan bukan merupakan faktor yang berhubungan secara statistik dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMPN 47 Makassar. Berdasarkan sikap responden, terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko (p=0,008). Remaja yang memiliki sikap positif justru menunjukkan proporsi perilaku seksual berisiko yang lebih tinggi (91,4%) dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap negatif (79,3%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Independen Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	92	34.5
Cukup	175	65.5
Sikap		
Negatif	116	43.4
positif	151	56.6
Peran Orang Tua		
Kurang	129	48.3
Baik	138	51.7
Paparan Informasi Pornografi		
Terpapar	114	42.7
Tidak Terpapar	153	57.3
Teman Sebaya		
Baik	121	45.3
Buruk	146	54.7
Perilaku Seksual Berisiko		
Berisiko	37	13.8
Tidak berisiko	193	86.2
Total	**267**	**100**

Sumber: Data Primer, 2025

Variabel teman sebaya juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko (p=0,023). Remaja dengan pengaruh teman sebaya negatif memiliki proporsi perilaku seksual berisiko yang lebih tinggi (91,8%) dibandingkan remaja dengan pengaruh teman sebaya positif (81,4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan pertemanan berperan penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Sementara itu, variabel peran orang tua tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko (p=0,101) (Tabel 3). Baik remaja dengan peran orang tua yang kurang maupun baik sama-sama memiliki proporsi perilaku seksual berisiko yang relatif tinggi, sehingga peran orang tua belum terbukti berhubungan secara statistik dalam penelitian ini.

Paparan informasi pornografi, terdapat hubungan yang sangat signifikan dengan perilaku seksual berisiko (p=0,000). Remaja yang terpapar informasi pornografi memiliki proporsi perilaku seksual berisiko yang lebih tinggi (94,1%) dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar (75,4%) (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa paparan informasi pornografi merupakan faktor yang berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

Berdasarkan Tabel 4 hasil analisis multivariat, variabel pengetahuan menunjukkan nilai p sebesar 0,643 (p > 0,05) dengan nilai OR 0,826 (95% CI: 0,368–1,853), yang berarti bahwa pengetahuan tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Variabel sikap memiliki nilai p sebesar 0,013 (p < 0,05) dengan nilai OR 2,684 (95% CI: 1,236–5,829). Responden yang memiliki sikap positif memiliki peluang 2,684 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan responden yang memiliki sikap negatif. Variabel teman sebaya menunjukkan nilai p sebesar 0,186 (p > 0,05) dengan nilai OR 0,574 (95% CI: 0,252–1,307), sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual berisiko setelah dikontrol oleh variabel lain.

Variabel peran orang tua memiliki nilai p sebesar 0,359 (p > 0,05) dengan nilai OR 1,431 (95% CI: 0,666–3,075), yang menunjukkan bahwa peran orang tua tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Variabel paparan informasi pornografi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko, dengan nilai p sebesar 0,000 (p < 0,05) dan nilai OR 4,885 (95% CI: 2,142–11,141). Hal ini berarti bahwa remaja yang terpapar informasi pornografi memiliki peluang 4,885 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang tidak terpapar. Hal ini, menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko remaja yaitu paparan informasi pornografi.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Variabel	Perilaku seksual berisiko				Total		P-Value
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang	81	88.0	11	12.0	92	100	0.642
Cukup	149	85.1	26	14.9	175	100	
Sikap							
Negatif	92	79.3	24	20.7	116	100	0.008
Positif	138	91.4	13	8.6	151	100	
Teman Sebaya							
Negatif	112	91.8	10	8.2	122	100	0.023
Positif	118	81.4	27	18.6	145	100	
Peran orang tua							
Kurang	106	82.2	23	17.8	129	100	0.101
Baik	124	89.9	14	10.1	138	100	
Paparan Informasi Pornografi							
Terpapar	86	75.4	28	24.6	114	100	0.000
Tidak Terpapar	144	94.1	9	5.9	153	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4
Hasil Analisis Multivariat Antara Variabel Independen dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Variabel Independen	B	S.E	Wald	Df	P	Nilai OR	95% C.I.for OR	
							Lower	Upper
Pengetahuan	-0.191	0.412	0.215	1	0.643	0.826	0.368	1.853
Sikap	0.987	0.396	6.229	1	0.013	2.684	1.236	5.829
Teman Sebaya	-0.555	0.420	1.749	1	0.186	0.574	0.252	1.307
Peran Orang Tua	0.358	0.390	0.841	1	0.359	1.431	0.666	3.075
Paparan Informasi Pornografi	1.586	0.421	14.214	1	0.000	4.885	2.142	11.141
Constant	-3.172	0.528	36.154	1	0.000	0.042		

Sumber: Data Primer, 2025

PEMBAHASAN

Perilaku seksual berisiko adalah segala perilaku yang meningkatkan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif yang terkait dengan kontak seksual, seperti Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV, kehamilan yang tidak direncanakan, dan aborsi, yang dapat menyebabkan kematian dan

kecacatan. Hal ini juga mencakup perilaku seperti memiliki banyak pasangan seksual, memulai aktivitas seksual pada usia dini, kegagalan untuk membahas topik risiko dengan pasangan, dan ketidakmampuan untuk menggunakan metode perlindungan seperti kondom.[11] Remaja di sekolah menengah rentan terlibat dalam perilaku seksual berisiko karena fase remaja mereka dan lingkungan tempat mereka tinggal. Banyak pakar dan pembuat kebijakan menggambarkan perilaku seksual berisiko sebagai segala bentuk penetrasi seksual tanpa menggunakan kondom atau metode kontrasepsi lain, memiliki banyak pasangan seksual, memulai hubungan seksual pada usia dini, hubungan seksual sebagai imbalan atas sumber daya, pengalaman kekerasan seksual, hubungan anal atau oral, dan segala aktivitas seksual di bawah pengaruh alcohol.[12]

Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat disebabkan kurangnya pengetahuan tentang seks dan konsekuensinya, yang memicu keinginan unuk mencoba. Selain itu, perubahan hormonal pada remaja awal meningkatkan libido dan kematangan seksual dini juga memicu peningkatan aktivitas seksual, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku seksual berisiko. Pengetahuan yang baik pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, akses informari Kesehatan, serta peran guru dan keluarga dalam memberikan Kesehatan reproduksi.[13,14] Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko. Remaja dengan pengetahuan baik tapi tetap memiliki perilaku seksual berisiko dapat terjadi karena faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual, faktor tersebut diantaranya adalah pengaruh teman sebaya, interaksi antar teman sebaya dapat memprediksi variabel perilaku seks pranikah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Suryanto (2020) menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan perilaku seksual berisiko.[15] Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, sehingga perilaku remaja lebih dipengaruhi oleh faktor psikososial dibandingkan faktor kognitif semata.[16]

Sikap merupakan reaksi/respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Newcomb, salah suatu ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap belum tentu merupakan suatu niat ataupun aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi dari tindakan suatu niat dan perilaku. Sikap remaja terhadap seksualitas memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap perilaku seksual pranikah mereka. Silvia Mona (2019) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual cenderung memiliki intensi yang lebih besar untuk melakukan perilaku tersebut, sedangkan sikap negatif berkaitan dengan intensi yang lebih rendah.[17] Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Rizki et al. (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku seksual pranikah dengan nilai p-value sebesar 0,00 (< 0,05).[18] Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sikap menjadi salah satu yang berperan dalam memengaruhi perilaku seksual pada remaja.

Lingkungan teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk keputusan gaya hidup seseorang, karena interaksi sosial yang sering terjadi dapat memengaruhi pandangan dan pilihan mereka. Misalnya, pilihan dalam hal berpakaian, gaya bicara, kebiasaan makan, hingga aktivitas sehari-hari sering kali dipengaruhi oleh apa yang dianggap normal atau diterima diantara kelompok sebaya. Selain

itu, tekanan dari teman sebaya juga bisa mendorong individu untuk mengadopsi kebiasaan atau perilaku tertentu.[19]

Berdasarkan analisis bivariat, teman sebaya berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual berisiko (p=0,023). Proporsi perilaku seksual berisiko pada responden dengan pengaruh teman sebaya negatif sebesar 91,8%, lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan pengaruh teman sebaya positif sebesar 81,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki keterkaitan dengan perilaku seksual remaja pada analisis awal. Namun, setelah dikontrol bersama variabel lain melalui analisis regresi logistik, hubungan tersebut tidak lagi signifikan (p=0,186; OR=0,574; 95% CI=0,252–1,307). Perbedaan antara hasil bivariat dan multivariat menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko dapat dipengaruhi oleh keberadaan variabel lain dalam model. Dengan kata lain, pengaruh teman sebaya belum dapat dipandang sebagai faktor independen yang paling kuat setelah mempertimbangkan pengetahuan, sikap, peran orang tua, dan paparan informasi pornografi.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi setiap anak. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan serta hubungan timbal balik antara orang tua dan anak.[20] Menurut ahli pendidikan seksual Amy Lang, 2018 orang tua memiliki peran dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak karena membicarakan seks kepada anak sangat penting. Namun masih ada orang tua yang belum menyadarinya dan mungkin juga menyadari akan hal ini tetapi enggan untuk membicarakannya.[21] Komunikasi tentang seksualitas yang diberikan oleh orang tua dan pada usia yang sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual remaja. Peran seksualitas diberikan dengan frekuensi yang sering dan kualitas yang baik, serta lebih selektif memilih teman dan menghindari paparan media pornografi.[22] Hasil dari penelitian ini, peran orang tua tidak berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tooy *et al* (2025) yang menyatakan bahwa peran orang tua tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku seksual berisiko.[23] Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja terkait kesehatan reproduksi, sehingga pengawasan dan bimbingan yang diberikan belum berjalan optimal. Meskipun demikian, orang tua tetap memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang remaja, terutama dalam pembentukan nilai dan norma perilaku.[20]

Paparan informasi pornografi merupakan salah satu faktor yang berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nababan (2020) yang menyebutkan bahwa paparan pornografi berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Selain itu, Uleng et al. (2022) mengonfirmasi bahwa penggunaan internet dan media sosial berhubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja.[24] Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi serta durasi penggunaan internet berkonten pornografi dan interaksi media sosial yang tidak sehat berkorelasi langsung dengan tingginya kecenderungan perilaku seksual berisiko. Paparan media pornografi yang tinggi berpeluang meningkatkan perilaku seksual pranikah karena memicu rasa

penasaran; masa remaja merupakan fase yang dipenuhi rasa ingin tahu tinggi dan dorongan untuk mencoba hal baru.[25]

Paparan konten seksual yang diterima secara berulang tanpa pengetahuan yang baik dapat bertindak sebagai skema pembelajaran informal *(sexual script theory)*. Kondisi ini membentuk norma subjektif bahwa perilaku seksual yang ditampilkan di media merupakan hal yang wajar untuk ditiru dalam kehidupan nyata.[26] Kemudahan akses digital yang privasi tanpa dimbangi literasi kesehatan reproduksi serta literasi digital yang memadai dapat memengaruhi perilaku remaja, hal ini membuat remaja menjadi terbiasa dan tidak lagi merasa tabu terhadap konten eksplisit, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mempraktikkan perilaku seksual berisiko secara nyata.[27]

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sikap (OR=2,684; p=0,013) dan paparan informasi pornografi (OR=4,885; p<0,001) berhubungan signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja SMPN 47 Makassar. Paparan informasi pornografi merupakan faktor yang paling dominan, sedangkan, pengetahuan (p=0,643), teman sebaya (p=0,186), dan peran orang tua (p=0,359) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan pada analisis multivariat. Orang tua diharapkan meningkatkan komunikasi dan pendampingan terhadap remaja mengenai kesehatan reproduksi serta melakukan pengawasan yang terhadap penggunaan media digital untuk membantu remaja menyaring informasi dan menghindari paparan konten pornografi.

REFERENSI

1. Masni M, Hamid Stf. Determinan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara Dan SMAN 6). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2018;14(1):68-77. https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.3699
2. WHO. Sexual Transmitted Infections (STIs). World Health Organization; 2025. https://www.who.int/News-Room/Fact-Sheets/Detail/Sexually-Transmitted-Infections-(Stis)
3. WHO. Global School-Based Student Health Survey. World Health Organization; 2023. https://www.who.int/teams/noncommunicable-diseases/surveillance/systems-tools/global-school-based-student-health-survey
4. Rosmila. Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Sulawesi Selatan. [Skripsi/Thesis]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2024. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/33829/
5. YASMIB. Ini Daftar Daerah di Sulsel dengan Tingkat Kehamilan Anak Tertinggi. YASMIB (Swadaya Mitra Bangsa) Sulawesi; 2025. https://yasmibsulawesi.org/2025/12/18/Ini-Daftar-Daerah-Di-Sulsel-Dengan-Tingkat-Kehamilan-Anak-Tertinggi/
6. Tungka KE, Nursalam N, Fitryasari R. Faktor Risiko yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*. 2022;4(2):781–794. https://doi.org/10.31539/joting.v4i2.4115
7. Zubaeda, Rumakey RS, Astuti AD. The Relationship Between Knowledge and Attitudes Regarding The Dangers of Free Sex in Junior High School Students. *Medika Alkhairaat Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. 2023;5(3):166–171. https://doi.org/10.31970/ma.v5i3.142

8. Maulida D, Safrida S. Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Pencegahan Seks Pranikah. *Jurnal Komunikasi Global.* 2020;9(1):97–114. https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16055
9. Djohan PB, Tjhay F, Hasan S, Widjaja NT. Relationship Among Sexual Knowledge, Sexual Attitudes, And Sexual Behavior of Junior High School Students in West Jakarta. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 2021;31(3):193–198. https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2021.031.03.12
10. Passe RR, Saleh S, Ikawati N. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Makassar. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*. 2025;16(1):58–63. https://doi.org/10.32695/jkt.v16i1.668
11. Dadi AF, T FG. Risky Sexual Behavior and Associated Factors Among Grade 9-12 Students in Humera Secondary School, Western Zone of Tigray, Nw Ethiopia, 2014. *Science Journal of Public Health*. 2014;2(5):410–416. https://doi.org/10.11648/j.sjph.20140205.16
12. Eyeberu A, Lami M, Bete T, Yadeta E, Negash A, Balcha, T, et al. Risky Sexual Behavior and Associated Factors Among Secondary School Students in Harari Regional State: Multicenter Study. *International Journal of Africa Nursing Sciences*. 2023. https://doi.org/10.1016/j.ijans.2022.100520
13. Narhadina GS, Putro WG, Afiah DL. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Seksual Remaja: Kajian Cross Sectional di Kota Semarang. *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*. 2025;7(2):1325–1333. https://jusindo.publikasiindonesia.id/index.php/jsi/article/view/407
14. Erni E, Nurbaya S, Sumi SS. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMANegeri 3 Pinrang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan (JIMPK)*. 2025;5(1):7–12. https://doi.org/10.35892/jimpk.v5i1.1716
15. Suryanto Y, Pebriani E, RS DA, Sholihin R, Permana D. Hubungan Pengetahuan dan Paparan Media Digital dengan Perilaku Sex Beresiko pada Remaja di SMPN Satap 2 Batujaya Karawang. *Student Scientific Journal.* 2026;4(2):453–462. https://jurnal.unived.ac.id/index.php/ssj/article/view/11291
16. Hapsari A. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. Malang: Wineka Media; 2020. https://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/6.-BUKU-AJAR-KESEHATAN-REPRODUKSI-MODUL-KESEHATAN-REPRODUKSI-REMAJA.pdf
17. Mona S. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa. *Jurnal Penelitian Kesmasy*. 2019;1(2):58–65. https://doi.org/10.36656/jpksy.v1i2.167
18. Rizki L, Amalia R. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Porong. *Jurnal Ilmiah Kesehatan.* 2019;12(2):36–44.
19. Femilia RE, Lailiyah AF, Grahani FO. Dampak Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Keputusan Gaya Hidup Remaja. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (gesi)*. 2025;4(1):1–9 https://doi.org/10.38156/gesi.v4i1.181
20. Haryani DS, Wahyuningsih W, Haryani K. Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 2016;3(3):140–144. https://doi.org/10.21927/jnki.2015.3(3).140-144
21. Suryani U, Yazia V. Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 2025;7(5):25–32. https://doi.org/10.37287/jppp.v7i5.438
22. Laili AN, Rahmawati L, Kustin K, Milla I. Hubungan Peran Orang Tua dengan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Anestesi*. 2026;4(3):325–335. https://doi.org/10.59680/anestesi.v4i3.2577
23. Tooy GC, Hinonaung JSH, Umboh MJ, Rambi CA, Kasaluhe MD, Tatangidatu MA. Analisis Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Kecamatan Tabukan Utara Tahun 2025. *Jurnal Kesehatan Jompa.* 2025;4(4):1642–1656. https://doi.org/10.57218/jkj.Vol4.Iss4.2043
24. Pradja DAA, Ratnasari F, Sulistyaningrum H, Sari DN. Pengaruh Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja di Indonesia Kajian: Literature Review. JBIK: Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan. 2025;15(2):117–128. https://doi.org/10.52643/jbik.v15i2.6170
25. W GY, Permatasari D, Hamranani SSt, Elsera C. Analisis Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Klaten. *Triage Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2024;11(2):65–70. https://doi.org/10.61902/triage.v11i2.1283

26. Doornwaard SM, Bickham DS, Rich M, ter Bogt TFM, van den Eijnden RJJM. Adolescents' Use of Sexually Explicit Internet Material and Their Sexual Attitudes and Behavior: Parallel Development and Directional Effects. *Dev Psychol*. 2015;51(10):1476–1488. https://doi.org/10.1037/dev0000040
27. Rahmadani LNA, Dyna F, Deswinda D, Maulinda D. Hubungan Literasi Digital dengan Perilaku Pencegahan Seks Pranikah pada Remaja di SMANegeri 5 Pekanbaru. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*. 2026;5(1):6222–6229. https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7010